



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 738-751

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1641

Membangun Resiliensi Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Berdasarkan Perspektif Michael Ungar

Ikrima Adawiyah¹, Sri Indah Pujiastuti², dan Sofia Hartati³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK. Ketangguhan anak usia dini semakin penting untuk dikaji di tengah dunia yang penuh ketidakpastian dan tekanan sosial. Artikel ini mengkaji konsep resiliensi anak berdasarkan pendekatan multisistemik Michael Ungar, dengan fokus pada empat dimensi utama: biologis, psikologis, sosial, dan ekologis. Resiliensi dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara berbagai sistem yang memungkinkan anak beradaptasi dengan tantangan dan mengakses sumber daya yang mendukung kesejahteraan mereka. Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA untuk mengkaji artikel-artikel terkait resiliensi anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel di Publish of perish, Google Scholar, ERIC, dan Ebsco, menggunakan kata kunci seperti child resilience, early childhood, dan Michael Ungar, serta membatasi publikasi antara tahun 2015 hingga 2025. Artikel-artikel yang teridentifikasi kemudian disaring dan dinilai berdasarkan kriteria inklusi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketangguhan anak usia dini dibentuk melalui keterlibatan aktif orang dewasa dan lingkungan sekitar yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Kata Kunci : Resiliensi Anak Usia Dini; Michael Ungar; Studi Literatur

ABSTRACT. Early childhood resilience has become increasingly important to study in the context of a world filled with uncertainty and social pressures. This article explores the concept of child resilience based on Michael Ungar's multisystemic approach, focusing on four key dimensions: biological, psychological, social, and ecological. Resilience is understood as the result of complex interactions between various systems that enable children to adapt to challenges and access resources that support their well-being. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) following the PRISMA protocol to review articles related to early childhood resilience. Data collection was conducted through article searches in Publish of Perish, Google Scholar, ERIC, and Ebsco using keywords such as child resilience, early childhood, and Michael Ungar, with publication dates limited to 2015-2025. Articles identified were then screened and assessed based on relevant inclusion criteria. The findings of this review suggest that early childhood resilience is shaped by the active involvement of adults and the surrounding environment that are responsive to the developmental needs of children.

Keyword : Early Childhood Resilience; Michael Ungar; Literature Review

PENDAHULUAN

Di Indonesia, anak-anak dipandang sebagai investasi bagi bangsa, negara dan agama karena mereka akan menjadi generasi yang akan mengubah peradaban menjadi lebih baik [1]. Pendidikan anak usia dini merupakan jenis pendidikan yang paling mendasar, yang juga krusial bagi pengembangan sumber daya manusia. Berbagai potensi intelektual dapat dibina pada masa ini [2]. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting karena mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini, sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas). Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun, yang mana rentang usia ini dianggap kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya, mencakup tahapan-tahapan penting yang membutuhkan perhatian khusus untuk mencapai hasil positif dalam perkembangan anak [3]. Pengalaman pada anak usia dini memengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan perilaku anak-anak sehingga menjadi sangat penting sebagai pendidikan awal yang perlu diperhatikan [4]. Kemampuan ketahananmalangan merupakan hal yang berharga dalam perkembangan individu yang berdampak jangka panjang terhadap kehidupan mereka. Kemampuan ketahananmalangan pada anak usia dini sangat penting karena dasar kompetensi inti terbentuk selama periode ini, menjadikannya jendela peluang penting untuk mempromosikan kemampuan ketahananmalangan seumur hidup [5].

Kemampuan ketahananmalangan anak dapat diukur dari kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan, termasuk fleksibilitas, kemampuan menghadapi masalah, dan beradaptasi dalam situasi yang sulit di mana terjadi perkembangan bertahap dan terstruktur dalam kemampuan persepsi, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta keterampilan pengendalian diri [6]. Kemampuan ketahananmalangan atau Resiliensi anak dipahami sebagai kemampuan untuk menghadapi kesulitan, mengelola emosi, serta menemukan kembali keseimbangan diri dengan dukungan lingkungan yang kontekstual dan responsif. Pendekatan multisistemik yang dikembangkan oleh Michael Ungar memandang bahwa resiliensi adalah hasil dari interaksi kompleks antara anak dan berbagai sistem biologis, psikologis, sosial, dan ekologis yang membentuk kapasitas adaptif anak [7].

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait pengembangan kemampuan ketahananmalangan anak sudah diteliti oleh [8] yang membahas bagaimana permainan luar ruangan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan ketahananmalangan. Kemampuan ini mencerminkan ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan masalah dengan sikap yang gigih dan percaya diri. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa permainan *outdoor* memberikan tantangan alami yang dapat melatih keberanian, kemandirian, serta keterampilan pemecahan masalah anak sejak usia dini. Aktivitas seperti permainan rintangan, eksplorasi alam, dan *outbound* mini selain membentuk sikap pantang menyerah juga meningkatkan daya juang. Oleh karena itu, permainan luar ruangan menjadi metode yang efektif dalam membangun ketahanan anak terhadap berbagai tantangan kehidupan, sehingga perlu diterapkan secara optimal dalam

pendidikan anak usia dini. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh [9] yang berjudul Membentuk Ketahananmalangan Anak di Lingkungan Sekolah Melalui Permainan Tradisional, penelitian ini menyoroti pentingnya membentuk ketahananmalangan pada anak usia dini melalui permainan tradisional sebagai alternatif dari dominasi gadget pasca pandemi. Menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus, peneliti melibatkan 25 anak usia 5–7 tahun yang mengikuti permainan Gobak Sodor dan Lompatdan Lompat Tali . Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada lima indikator ketahananmalangan, yaitu kemampuan mengatasi masalah secara mandiri, tidak mudah menyerah, tahan banting, menyukai tantangan, dan berani mengambil tantangan. Persentase keberhasilan naik dari rata-rata 36% pada pra-siklus menjadi 95% pada siklus kedua. Artikel ini menunjukkan bahwa permainan tradisional yang melibatkan aktivitas fisik dan interaksi sosial mampu menstimulasi ketahanan fisik dan mental anak, sekaligus melestarikan warisan budaya. Penelitian ini memperkuat pentingnya peran sekolah dalam memfasilitasi permainan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membentuk karakter tangguh pada anak usia dini.

Penelitian tentang ketahananmalangan juga diteliti dengan judul *Post COVID-19 adversity quotient levels of kindergarten students and role of teachers in improving child adversity quotient* oleh [10] , Penelitian ini meneliti tingkat kemampuan ketahananmalangan anak pasca-COVID-19 di antara siswa taman kanak-kanak dan mengevaluasi peran penting yang dapat dimainkan pendidik dalam meningkatkan atribut penting ini. Di tengah pandemi, siswa tingkat taman kanak-kanak beralih ke lingkungan belajar virtual, menghadapi dampak potensial pada kemampuan beradaptasi mereka ketika dialihkan kembali ke kelas tatap muka. Khususnya, siswa dengan kemampuan ketahananmalangan yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan beradaptasi yang lebih besar daripada mereka yang memiliki tingkat yang lebih rendah. Temuan pada penelitian mengungkapkan bahwa siswa, rata-rata, menunjukkan kemampuan ketahananmalangan yang tinggi. Temuan ini menggarisbawahi kinerja guru yang terpuji dalam memenuhi peran mereka untuk meningkatkan kemampuan ketahananmalangan. Pengamatan ini menyiratkan bahwa pendidik secara efektif memikul tanggung jawab mereka di setiap dimensi kemampuan ketahananmalangan, menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif yang ditandai dengan praktik yang baik selama sesi pengajaran *online* dan tatap muka, sehingga memfasilitasi kemampuan beradaptasi siswa.

Penelitian lain sebelumnya dengan judul Dimensi Kecerdasan AQ (*Adversity Quotient*) Anak Dalam Perspektif Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini [11] memaparkan Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan AQ (*Adversity Quotient*) pada anak usia dini yang didasarkan pada kajian isi kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Pentingnya penelitian ini dikarenakan masih sering ditemukan pola asuh, pendidikan oleh orang tua dan sekolah terhadap anak-anak dilaksanakan dengan cara memanjakannya. Orangtua tidak sadar bahwa pola asuh dan pendidikan dengan memanjakan anak (*spoiling*) adalah merusak dan membuat anak tidak berdaya. Akibatnya masih banyak anak yang sudah dewasa ketika dihadapkan pada masalah yang sangat sederhana mereka tidak mampu mengatasinya dan masih meminta bantuan orang lain terutama pada kedua orang tuanya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas konsep resiliensi anak usia dini, dengan fokus pada berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti pola asuh dan lingkungan sosial. Namun, sedikit penelitian yang mengkaji resiliensi anak menggunakan pendekatan multisistemik yang lebih holistik, seperti yang diusulkan oleh Michael Ungar, yang mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial, dan ekologis. Kebaruan penelitian ini memfokuskan pada keempat dimensi tersebut dalam konteks anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada dimensi psikologis atau sosial, penelitian ini menggunakan pendekatan multisistemik dari Michael Ungar, yang mencakup empat dimensi: biologis, psikologis, sosial, dan ekologis. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan holistik dalam memahami faktor-faktor yang membentuk ketangguhan anak, terutama pada anak usia 1–3 tahun.

Implikasi dari penelitian ini sangat besar dalam dunia pendidikan anak usia dini. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam merancang lingkungan yang mendukung pembentukan resiliensi pada anak. Misalnya, dengan menciptakan lingkungan yang responsif dan konsisten dalam mendukung perkembangan empat dimensi ketangguhan, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya teori resiliensi dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya dengan menyoroti pentingnya sistem ekologis dalam proses pembentukan ketangguhan anak.

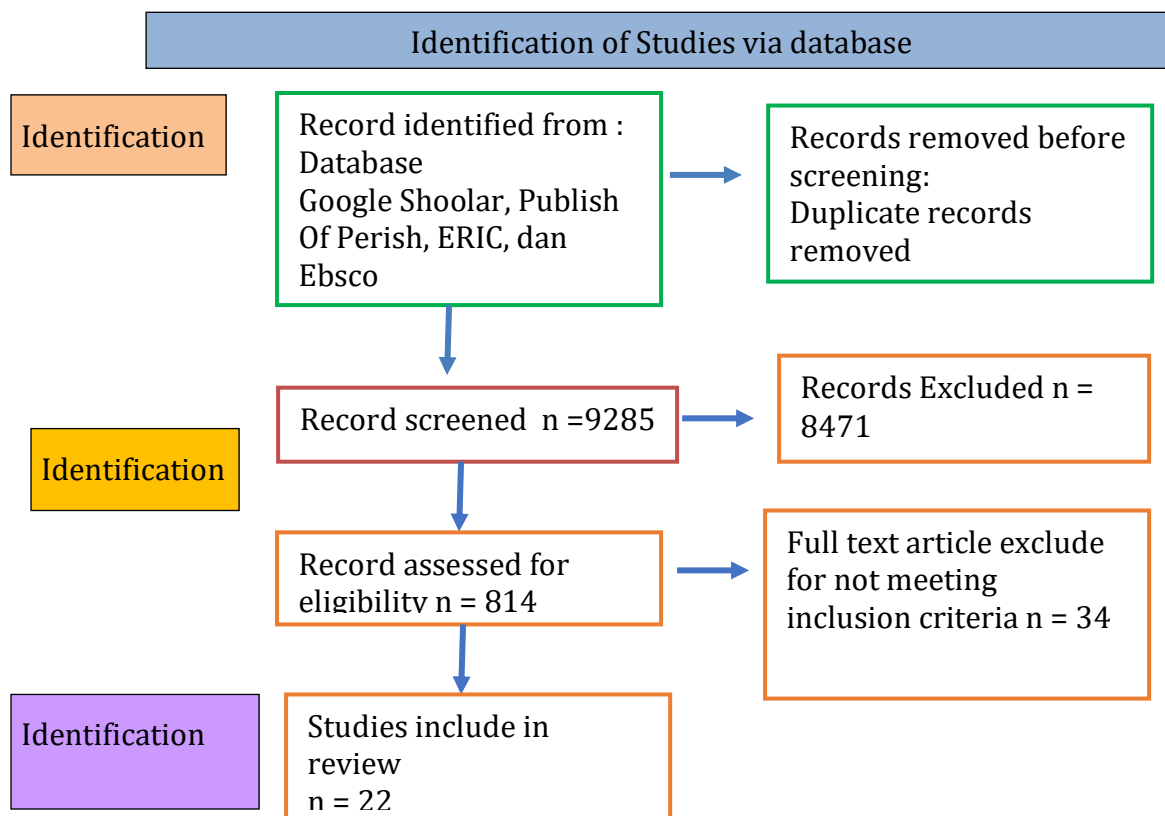
Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat kondisi dunia saat ini yang penuh dengan tantangan sosial dan psikologis yang mempengaruhi anak-anak sejak usia dini. Perubahan sosial yang cepat, pandemi, serta tekanan mental yang dialami oleh banyak keluarga, menjadikan pembentukan ketangguhan anak semakin penting untuk memastikan bahwa mereka dapat menghadapi tantangan hidup di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang besar dalam memberikan kontribusi terhadap kebijakan pendidikan dan praktik pengasuhan anak yang lebih berkelanjutan dan tangguh.

METODE

Artikel ini merupakan hasil kajian sistematis menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Prosedur ini digunakan untuk menjamin keterlacakan, transparansi, dan validitas dalam proses identifikasi, seleksi, dan analisis literatur yang relevan terkait dengan resiliensi anak usia dini dalam perspektif Michael Ungar. Kajian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada protokol PRISMA 2020. Proses diawali pada tahap identifikasi, di mana sebanyak $n = 14.548$ artikel ditemukan dari tiga basis data, yaitu Publish of Perish, Google Scholar, ERIC, dan Ebsco. Setelah proses penghapusan artikel duplikat dan tidak relevan sebanyak $n = 5263$, sebanyak $n = 9285$ artikel diperoleh untuk tahap selanjutnya.

Pada tahap *screening*, $n = 814$ artikel lolos seleksi awal berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan topik resiliensi anak usia dini. Selanjutnya, pada tahap

eligibility, dilakukan telaah isi penuh terhadap 34 artikel tersebut. Setelah dinilai berdasarkan kriteria inklusi, sebanyak n = 12 artikel dieliminasi karena tidak membahas multisystemic resiliensi kerangka Michael Ungar, atau tidak memenuhi standar metodologis. Akhirnya, sebanyak n = 22 artikel dinyatakan memenuhi syarat dan dianalisis secara tematik dalam kajian ini. Diagram alur lengkap proses seleksi artikel ini ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram PRISMA - Systematic Literature Review

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ada 22 artikel dinyatakan memenuhi syarat dan dianalisis secara tematik dalam kajian ini sebagai berikut:

No	Peneliti & Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian & Sampel/ Populasi	Temuan Utama	Kontribusi Penelitian
1	Yoon, S., Pei, F., Benavides, J.L., Ploss, A., Logan, J., & Hamby, S. (2022) The Long-Term Effects of Early Childhood Resilience Profiles on School Outcomes	Meneliti pengaruh profil resiliensi anak usia dini terhadap hasil pendidikan jangka panjang	Analisis data kuantitatif menggunakan metode Latent Profile Analysis (LPA) - 827 anak usia 3-5 tahun di sistem kesejahteraan anak	Profil resiliensi anak usia dini yang positif terkait dengan keterampilan membaca, pemahaman bacaan, dan keterampilan matematika yang lebih baik	Menunjukkan pentingnya resiliensi di usia dini terhadap kesuksesan akademis jangka panjang

2	Wedderburn et al., (2020) Neuroimaging and neurocognitive development in a South African birth cohort study	Mengkaji perkembangan neurokognitif pada anak usia dini di Afrika Selatan melalui neuroimaging	Studi kohort longitudinal dengan neuroimaging - Anak usia 2-3 tahun dari cohort lahir Afrika Selatan	Hubungan antara ketebalan kortikal dan perkembangan kognitif/ bahasa pada anak usia dini	Menyediakan bukti ilmiah mengenai pentingnya perkembangan otak awal untuk hasil kognitif anak
3	Fan, M.S.N., Li, W.H.C., et al. (2025) Nature-based interventions for enhancing resilience in children: A systematic review and meta-analysis	Mengkaji efek dari intervensi berbasis alam (NBI) terhadap ketangguhan anak	Tinjauan sistematis dan meta-analisis - 2,571 peserta, usia 13-17 tahun	Intervensi berbasis alam (NBI) menunjukkan efek moderat hingga besar terhadap ketangguhan anak secara jangka pendek	Penelitian pertama yang secara kuantitatif mengkaji efek NBI pada ketangguhan anak, dengan fokus pada usia anak-anak (13-17 tahun)
4	Gómez-Herrera et al. (2025) Predictive Factors of Resilience in Early Childhood Care Professionals	Menilai peran kecerdasan emosional dan empati dalam memprediksi ketangguhan pada profesional intervensi anak usia dini.	Deskriptif dan regresi linier berganda - 139 profesional intervensi anak usia dini	Kecerdasan emosional dan empati mempengaruhi ketangguhan profesional intervensi anak usia dini, dengan penggunaan emosi dan distres pribadi sebagai faktor prediktif utama	Penelitian pertama yang menguji hubungan antara faktor-faktor psikologis ini dengan ketangguhan dalam konteks pekerja perawatan anak usia dini
5	Chai, C., et al. (2025) School-based interventions for enhancing resilience in children and adolescents	Mengkaji efektivitas intervensi berbasis sekolah dalam meningkatkan ketangguhan anak-anak dan remaja	Meta-analisis dari 38 studi-15.000 peserta (anak-anak dan remaja)	Intervensi berbasis sekolah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan ketangguhan, meskipun ada variasi dalam hasilnya.	Memberikan bukti untuk mengembangkan dan menerapkan program intervensi berbasis sekolah yang efektif
6	Hall, J. R., Deery, B., Sciberras, E., Kern, M., Quach, J. (2024) How are we measuring resilience in children? A systematic review	Menyusun tinjauan sistematis mengenai berbagai alat ukur resiliensi yang digunakan untuk menilai resiliensi anak-anak usia 0–12 tahun	Tinjauan sistematis dari berbagai studi - Anak usia 0-12 tahun	Berbagai alat ukur resiliensi telah digunakan, namun sebagian besar kurang kuat secara psikometrik (validitas dan reliabilitas).	Memberikan wawasan tentang alat ukur resiliensi yang digunakan dan kesesuaian mereka dalam mengukur ketangguhan anak.
7	Marbot, L., Dyntar, D., Schladerer, S.P., Michel, G. (2025) Psychological resilience among childhood	Menyusun tinjauan sistematis mengenai alat ukur resiliensi pada survivor kanker anak dan keluarga mereka	Tinjauan sistematis - Survivor kanker anak dan anggota keluarga (orang tua, saudara kandung)-	10 alat ukur resiliensi digunakan, dan resiliensi rata-rata adalah tinggi di kalangan survivor, meskipun ada variasi. Dukungan sosial dan kesejahteraan	Memberikan wawasan tentang resiliensi psikologis pada anak-anak yang selamat dari kanker dan keluarga

	cancer survivors and their family members: a systematic review			psikologis berhubungan dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi.	mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi.
8	McKelvey, L., Schiffman, R.F., Brophy-Herb, H.E., Bocknek, E.L., Fitzgerald, H.E. (2015) Examining Long-Term Effects of an Infant Mental Health Home-Based Early Head Start Program on Family Strengths and Resilience	Mengkaji dampak jangka panjang dari program IMH berbasis rumah Early Head Start terhadap kekuatan keluarga dan ketangguhan	Randomized control trial- 152 keluarga berpendapatan rendah	Ibu yang mengikuti IMH-HB EHS melaporkan hasil psikologis dan fungsi keluarga yang lebih baik, dengan kemampuan koping yang lebih baik, pengurangan stres dalam peran pengasuhan, dan hubungan keluarga yang lebih sehat	Menyediakan bukti bahwa layanan IMH berbasis rumah dapat membantu mengurangi stres pengasuhan dan meningkatkan ketangguhan keluarga dalam jangka panjang
9	Ebbert, A.M., Infurna, F.J., Luthar, S.S. (2018) Mapping developmental changes in perceived parent-adolescent relationship quality throughout middle school and high school	Menganalisis perubahan hubungan orang tua-anak dan dampaknya terhadap kecemasan dan depresi remaja	Studi longitudinal, analisis pertumbuhan - 262 remaja (48% perempuan)	Alienasi meningkat pada SMP, komunikasi dan kepercayaan menurun, terutama pada ibu, berhubungan dengan kecemasan dan depresi yang lebih tinggi di akhir SMA	Menyediakan pemahaman mendalam tentang bagaimana hubungan orang tua-anak dapat memengaruhi kesehatan mental remaja, khususnya di keluarga kelas atas.
10	Luthar, S. S., Kumar, N. L., Benoit, R. (2019) Toward fostering resilience on a large scale: Connecting communities of caregivers	Menguji efektivitas program ACV Groups untuk ibu dengan stres tinggi	Penelitian eksperimen dengan kelompok kontrol, pengukuran pra/pasca - 23 ibu dari berbagai latar belakang profesional	Kepuasan tinggi dengan skor 9,6/10, dukungan sosial yang membangun hubungan autentik dan mengurangi stres	Membuktikan bahwa intervensi berbasis kelompok virtual efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu yang sangat stres.
11	Robinson, A. (2016) The Resilience Motif: Implications for Youth Justice	Mengkaji dampak penerapan konsep resiliensi dalam sistem keadilan remaja	Tinjauan literatur dan analisis teori - Teori dan literatur	Resiliensi sebagai proses dinamis, menggali kekuatan remaja melalui tindakan yang sering dipandang negatif.	Mendorong perspektif positif yang mengakui kekuatan individu dan komunitas remaja, tidak hanya masalah mereka.
12	Bereményi, B. Á., & Durst, J.	Menganalisis proses mobilitas sosial dan	Studi kualitatif, wawancara	Resiliensi dan negosiasi makna	Membuka pemahaman

	(2021) Meaning making and resilience among academically high-achieving Roma women	resiliensi perempuan Roma yang berprestasi akademis	naratif - 2 perempuan Roma dari Spanyol dan Hongaria	memainkan peran kunci dalam mobilitas sosial yang sukses meski menghadapi diskriminasi dan tekanan dari keluarga dan masyarakat.	tentang strategi coping dan peran makna dalam mobilitas sosial bagi perempuan minoritas
13	Yoon, S., et al. (2023) Early childhood maltreatment and profiles of resilience among child welfare-involved children	Mengidentifikasi profil resiliensi pada anak yang terlibat dalam sistem kesejahteraan anak berdasarkan berbagai domain (kognitif, emosional, sosial, perilaku)	Analisis Latent Profile Analysis (LPA) dari data nasional - 827 anak usia 3-5 tahun terlibat dalam sistem kesejahteraan anak	Tiga profil resiliensi: 1) Resiliensi rendah kognitif, 2) Resiliensi emosional dan perilaku rendah, 3) Resiliensi multidomain tinggi. Faktor perlindungan seperti pendidikan pengasuh tinggi, lebih sedikit penempatan di luar rumah, dan stimulus kognitif yang banyak berhubungan dengan resiliensi lebih baik.	Menyediakan pemahaman tentang bagaimana faktor sosial dan lingkungan dapat memengaruhi ketangguhan anak dalam menghadapi maltreatment dan mengidentifikasi kelompok anak dengan berbagai tingkat resiliensi.
14	Kirsten, et al. (2019) Risk and protective factors for child development: An observational South African birth cohort	Mengidentifikasi faktor risiko dan faktor perlindungan yang mempengaruhi perkembangan anak-anak yang hidup dalam kondisi sosio-ekonomi rendah	Penelitian kohort prospektif dengan pengukuran pengembangan anak - 1.143 bayi di Drakenstein, Afrika Selatan	Faktor perlindungan: Pendidikan ibu, berat badan lahir yang lebih tinggi, pendapatan rumah tangga yang lebih baik. Faktor risiko: Anemia ibu, penggunaan alkohol/tobacco selama kehamilan, dan depresi ibu. Anak laki-laki lebih berisiko mengalami keterlambatan perkembangan.	Mengidentifikasi bagaimana faktor sosial dan ekonomi mempengaruhi perkembangan anak usia dini, serta bagaimana faktor perlindungan dapat memperbaiki hasil perkembangan.
15	Luthar, S. S., Kumar, N. L., & Benoit, R. (2019) Toward fostering resilience on a large scale: Connecting communities of caregivers	Meneliti efektivitas intervensi berbasis kelompok untuk ibu dengan tingkat stres tinggi sebagai cara untuk mendukung resiliensi anak.	Eksperimen dengan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif melalui kelompok berbasis virtual (video conference) - 23 wanita dari berbagai latar belakang profesional (dokter, psikolog, konsultan)	ACV Groups yang dilakukan secara virtual terbukti efektif meningkatkan ketangguhan ibu, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.	Membuktikan bahwa kelompok virtual dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ibu yang mengalami stres tinggi, yang pada gilirannya mendukung ketangguhan anak.

16	Luthar, S. S. , Ebbert, A. M., & Kumar, N. L. (2020) Risk and Resilience During COVID-19: A New Study in the Zigler Paradigm of Developmental Science	Mengidentifikasi faktor risiko dan perlindungan yang mempengaruhi reaksi remaja selama pandemi COVID-19	Pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif) dengan menggunakan Student Resilience Survey (SRS) - 2.196 siswa dari lima sekolah swasta di AS	Faktor perlindungan utama: Dukungan orang tua, interaksi positif dengan orang dewasa di sekolah. Faktor risiko: Beban pekerjaan sekolah yang tinggi, kecemasan mengenai masa depan, dan kesejahteraan keluarga. Secara umum, gejala kecemasan dan depresi lebih rendah dibandingkan data tahun 2019.	Menyediakan wawasan tentang faktor perlindungan dan risiko yang perlu diperhatikan untuk mencegah gangguan mental pada remaja, serta menekankan pentingnya dukungan sosial dari orang tua dan pendidik selama pandemi.
17	Twum-Antwi, A., Jefferies, P., & Ungar, M. (2019) Promoting Child and Youth Resilience by Strengthening Home and School Environments: A Literature Review	Meninjau dan menilai intervensi berbasis rumah dan sekolah yang dapat memperkuat ketangguhan anak dan remaja	Review literatur, analisis intervensi berbasis rumah dan sekolah – (-)	Ketangguhan dapat dibangun melalui dukungan keluarga yang responsif, dan pengajaran di sekolah yang mengajarkan nilai-nilai seperti empati dan kolaborasi.	Menekankan pentingnya integrasi antara pengasuhan di rumah dan pembelajaran di sekolah dalam membangun ketangguhan. Memberikan pedoman untuk intervensi berbasis keluarga dan sekolah.
18	Amram Asherov, E., & Gross, Z. (2024) Community Coherence, Collective Efficacy, and Civic Engagement in Youth Councils: The Mediating Effect of Community Resilience	Mengkaji hubungan antara koherensi komunitas, efikasi kolektif, dan keterlibatan sipil pada remaja dalam dewan pemuda, serta peran resiliensi komunitas sebagai faktor mediasi.	Penelitian kuantitatif, menggunakan kuesioner Civic Engagement, Community Resilience Measure, dan Sense of Community Coherence.- 791 remaja (dari usia 13-18, termasuk anggota dan bukan anggota dewan pemuda)	Koherensi komunitas dan efikasi kolektif berpengaruh positif terhadap keterlibatan sipil, dan resiliensi komunitas menjadi faktor mediasi, terutama bagi non-anggota dewan pemuda.	Memberikan wawasan tentang pentingnya membangun resiliensi komunitas untuk mendukung keterlibatan sipil pada remaja, serta pengaruh koherensi komunitas terhadap perkembangan sosial.
19	Li, Z., & Lei, W. (2023) Does Preschool Education Experience Help Disadvantaged Students Become Academically Resilient?	Mengkaji pengaruh pengalaman pendidikan prasekolah terhadap ketangguhan akademik siswa yang kurang beruntung	Kuantitatif, menggunakan Coarsened Exact Matching (CEM) dan Hierarchical Logistic Regression - 20,000 siswa di 438 kelas di 28	Hasil utama: Pendidikan prasekolah dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dan memprediksi ketangguhan akademik, terutama pada siswa dari	Menunjukkan bahwa pendidikan prasekolah dapat menjadi pemicu ketangguhan akademik bagi siswa yang kurang

			kabupaten atau distrik di Tiongkok	daerah pedesaan. Pendidikan prasekolah memberikan keuntungan 24.7% lebih besar pada siswa kurang beruntung untuk menjadi siswa yang resilien.	beruntung, terutama yang berasal dari lingkungan pedesaan.
20	Sciaraffa, Zeanah & Zeanah (2017) Understanding and Promoting Resilience in the Context of Adverse Childhood Experiences	Menjelaskan dampak ACEs & strategi membangun resiliensi anak	Tinjauan literatur & kerangka konseptual - Studi literatur, data ACEs (17.000 responden dewasa, dikaitkan dengan anak)	ACEs memengaruhi otak & perilaku; pendidik bisa membangun resiliensi lewat relasi aman & kolaborasi dengan orang tua	Memberikan kerangka teoretis hubungan ACEs, otak, dan peran pendidik
21	Giallo et al. (2017) Emotional-behavioral resilience among children of first-time mothers with and without depression	Meneliti faktor protektif anak dengan ibu mengalami depresi	Studi longitudinal prospektif - 1085 dyad ibu-anak di Australia, diikuti sejak kehamilan hingga anak usia 4 th	78% anak ibu depresi tetap resilient; faktor protektif: pendidikan ibu, keterlibatan pembelajaran rumah, usia ibu, keamanan finansial	Menunjukkan resiliensi tetap mungkin meski ada faktor risiko parental mental health
22	Archdall & Kilderry (2016) Supporting Children's Resilience: Early Childhood Educator Understandings	Menggali pemahaman guru PAUD tentang resiliensi	Studi kualitatif kecil (wawancara guru PAUD) - Sejumlah guru PAUD di Australia (studi skala kecil)	Guru pahami resiliensi beragam; strategi spontan dominan daripada terencana	Memberi perspektif praktik lapangan guru PAUD

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendalami dimensi resiliensi menurut pandangan Michael Ungar, bagaimana resiliensi itu dapat dibentuk melalui empat sistem yang saling terhubung, biologis, psikologis, sosial, ekologis. Berdasarkan analisis terhadap 22 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan bahwa resiliensi anak usia dini dalam kemampuan ketahananmalangan merupakan hal yang berharga dalam perkembangan individu yang berdampak jangka panjang terhadap kehidupan mereka. Kemampuan ketahananmalangan pada anak usia dini sangat penting karena dasar kompetensi ini terbentuk selama periode ini, menjadikannya jendela peluang penting untuk mempromosikan kemampuan ketahananmalangan seumur hidup [5]. Kemampuan ketahananmalangan melibatkan kanalisasi pengalaman, yang mana gagasan ini memahami bahwa biologi dan pengalaman berkolaborasi untuk mempromosikan kemampuan tertentu dalam perkembangan [12]. Menurut Ikbar pengembangan kecerdasan dalam menghadapi tantangan berpengaruh pada proses kognisi anak [13]. Fungsi kognitif mencakup kemampuan berpikir logis, memori, dan pengambilan

keputusan. Penurunan pada fungsi ini, menunjukkan perilaku impulsif pada diri anak, yaitu bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau tanpa pemikiran matang terlebih dahulu [14]. Kemampuan ketahananmalangan anak dapat diukur dari kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan, termasuk fleksibilitas, kemampuan menghadapi masalah, dan beradaptasi dalam situasi yang sulit di mana terjadi perkembangan bertahap dan terstruktur dalam kemampuan persepsi, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta keterampilan pengendalian diri [6].

Kemampuan ketahananmalangan merupakan pembentukan ketahanan pada diri seorang dalam menghadapi kesulitan, melibatkan banyak sistem yang saling berinteraksi, yakni bagaimana tubuh (otak, system imun) merespon tantangan secara *biological*, bagaimana individu secara mental dan emosional mengatasi kesulitan secara *physiological*, bagaimana hubungan dengan orang lain (keluarga, guru, teman, komunitas membantu ketahanan sosial dan bagaimana lingkungan yang luas seperti budaya kebijakan, ekonomi mempengaruhi kemampuan individu dan kelompok untuk bertahan atau *ekological* [7].

Ketahanan *Biological* yaitu sistem biologis yang berperan dalam respons terhadap stres, serta kaitannya dengan resiliensi, melibatkan beberapa mekanisme utama dalam tubuh, dengan memahami bagaimana tubuh dapat menyesuaikan diri terhadap tantangan dan tekanan, pengembangan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan daya tahan dan resiliensi manusia dapat lebih mudah diwujudkan [15]. Memahami perilaku suatu sistem membutuhkan pengetahuan tentang komponen-komponennya serta interaksi di antara mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk memahami ketahanan biologis, yaitu proses yang memungkinkan berbagai tingkat kehidupan, mulai dari gen hingga komunitas, untuk bertahan atau pulih dari gangguan [16]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor biologis berperan dalam ketahananmalangan. Studi genetika menemukan bahwa gen tertentu dan varian genetik (*single-nucleotide polymorphisms*) terkait dengan fungsi respons stres endokrin dan sekresi dopamin, yang memengaruhi cara individu menghadapi stress [17]. Beberapa penelitian mulai mengintegrasikan faktor biologis dalam analisis resiliensi yang lebih luas. Meskipun ada beberapa studi yang bisa dijadikan contoh, banyak di antaranya masih belum merepresentasikan ketahananmlangan secara optimal karena penelitian dalam bidang ini masih terbatas dan terus berkembang. Pemahaman lebih dalam mengenai mekanisme biologis ketahananmalangan akan membantu dalam pengembangan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan daya tahan individu terhadap stres dan trauma [7]."

Ketahanan *Phycological* adalah kondisi mental dan emosi diri pada seseorang, Masa-masa awal kehidupan seorang anak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan kesehatan mentalnya di masa depan. Masalah kesehatan mental anak telah dikaitkan dengan konsekuensi jangka panjang yang memengaruhi interaksi sosial, prestasi akademik, dan kualitas hidup secara umum, menurut penelitian. Kesehatan mental anak usia dini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif mereka, menjadikannya komponen krusial dalam perkembangan mereka secara keseluruhan. [18]. Proses psikologis memainkan peran penting dalam

membantu individu menghadapi tantangan dalam berbagai konteks kehidupan. Ketahananmalangan psikologis juga berperan dalam menentukan bagaimana seseorang dapat bertahan dan bangkit setelah mengalami trauma, kegagalan, atau kesulitan [17].

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu dari banyak aspek yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Penelitian telah menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis sangat dipengaruhi oleh hubungan antara ketahanan terhadap kesulitan dan dukungan social [19]. Lingkungan sosial rumah memainkan peran penting dalam menimbulkan seringnya dan kuatnya perasaan. Manfaat yang diperoleh anak dengan diberikannya kesempatan untuk berhubungan sosial akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesenangan hubungan sosial sebelumnya [20].

Ketahanan *Ecological* pada ketahananmalangan yaitu sistem ketahanan bagaimana lingkungan yang lebih luas (budaya, kebijakan, ekonomi) mempengaruhi kemampuan individu dan kelompok untuk bertahan [7]. Gagasan kunci dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam situasi sosial, ekonomi, dan spiritual, adalah ketahanan keluarga. Dalam Islam, keluarga dipandang sebagai unit sosial terkecil sekaligus fondasi yang berkontribusi pada pengembangan stabilitas sosial dan kepribadian individu.[21], antara aspek mikro, meso, dan makro dapat membantu memaksimalkan ketahanan keluarga dalam mendukung proses ketahanan [22] kualitas yang diwarisi oleh seorang anak dan lingkungan tempatnya berinteraksi dapat mempengaruhi bagaimana tumbuh kembang anak tersebut. Melalui teori ekologi, Bronfenbrenner menekankan pentingnya untuk mempelajari seorang anak dalam konteks lingkungan yang beragam yang juga dikenal dengan istilah sistem ekologi dalam usaha untuk memahami proses perkembangannya. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut [23].

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa resiliensi anak usia dini terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara anak dan berbagai sistem biologis, psikologis, sosial, serta ekologis, yang saling terkait dan mendukung. Pendekatan multisistemik yang dikemukakan oleh Michael Ungar menjadi landasan penting dalam memahami proses pembentukan ketangguhan ini. Temuan dari 22 artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa lingkungan yang konsisten, responsif, dan terstruktur berperan signifikan dalam memperkuat kapasitas adaptif anak. Ketika anak merasa aman, dipahami, dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, mekanisme ketangguhan ini dapat berkembang secara alami. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan multisistemik yang menggabungkan empat dimensi: biologis, psikologis, sosial, dan ekologis, untuk menilai resiliensi pada anak usia dini. Sebelumnya, penelitian lebih banyak berfokus pada satu dimensi resiliensi, sementara kajian ini memberikan perspektif yang lebih holistik, memperkaya teori resiliensi yang ada. Hasil dari penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan orang tua untuk

merancang lingkungan yang mendukung pembentukan resiliensi pada anak. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai lokal, interaksi sosial yang sehat, dan rutinitas yang menyenangkan dapat menjadi dasar untuk program intervensi berbasis sekolah dan komunitas. Di sisi kebijakan, desain sistem PAUD seharusnya tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga memperhatikan pembangunan karakter dan ketahanan anak.

PENGHARGAAN

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yaitu dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2 yang telah memberikan saran serta arahan terkait proses penelitian ini.

REFERENSI

- [1] R. Agustina *et al.*, "Gardening education in early childhood: Important factors supporting the success of implementing it," *Gateways Int. J. Community Res. Engagem.*, vol. 16, no. 1, pp. 1–13, Jun. 2023, doi: 10.5130/ijcre.v16i1.8478.
- [2] L. Simanjuntak and H. Hasanuddin, "The Effect of Project Method and Self-Concept on Emotional Intelligence of Children Age 5-6 Years," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6006–6016, Oct. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2819.
- [3] C. G. Simpson and L. Warner, *Successful Inclusion Strategies for Early Childhood Teachers*. New York: Routledge, 2021. doi: 10.4324/9781003238300.
- [4] S. Lehl, M. Evangelou, and P. Sammons, "The home learning environment and its role in shaping children's educational development," *Sch. Eff. Sch. Improv.*, vol. 31, no. 1, pp. 1–6, Jan. 2020, doi: 10.1080/09243453.2020.1693487.
- [5] S. Yoon, F. Pei, J. Logan, N. Helsabeck, S. Hamby, and N. Slesnick, "Early childhood maltreatment and profiles of resilience among child welfare-involved children," *Dev. Psychopathol.*, vol. 35, no. 2, pp. 711–723, May 2023, doi: 10.1017/S0954579421001851.
- [6] M. M. Black *et al.*, "Early childhood development coming of age: science through the life course," *Lancet*, vol. 389, no. 10064, pp. 77–90, Jan. 2017, doi: 10.1016/S0140-6736(16)31389-7.
- [7] M. Ungar, *Multisystemic Resilience*. Oxford University Press New York, 2021. doi: 10.1093/oso/9780190095888.001.0001.
- [8] A. K. R. Manurung, S. Wulan, and A. Purwanto, "Permainan Outdoor dalam Membentuk Kemampuan Ketahananmalangan pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1807–1814, Jan. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1030.
- [9] Ratri Nuria and Muhammad Zainal Abidin, "Membentuk Ketahananmalangan Anak di Lingkungan Sekolah Melalui Permainan Tradisional," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, no. 5, pp. 446–456, May 2024, doi: 10.19105/kiddo.v1i1.12478.
- [10] D. Chairilisyah, R. Kurnia, and Z. H. Putra, "Post COVID-19 adversity quotient levels of kindergarten students and role of teachers in improving child adversity quotient," *Int. J. Educ. Pract.*, vol. 12, no. 1, pp. 54–65, Jan. 2024, doi: 10.18488/61.v12i1.3590.
- [11] M. A. Kahfi, "Dimensi Kecerdasan Aq (Adversity Quotient) Anak dalam Perspektif Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak*

- Usia Dini*, vol. 2, no. 2, p. 65, Aug. 2020, doi: 10.35473/ijec.v2i2.569.
- [12] J. Job and M. R. Coleman, "The Importance of Reading in Earnest," *Gift. Child Today*, vol. 39, no. 3, pp. 154–163, Jul. 2016, doi: 10.1177/1076217516644635.
 - [13] R. R. Ikbar, N. Amit, P. Subramaniam, and N. Ibrahim, "Relationship between self-efficacy, adversity quotient, COVID-19-related stress and academic performance among the undergraduate students: A protocol for a systematic review," *PLoS One*, vol. 17, no. 12, p. e0278635, Dec. 2022, doi: 10.1371/journal.pone.0278635.
 - [14] J. R. Doom, E. S. Young, A. K. Farrell, G. I. Roisman, and J. A. Simpson, "Behavioral, cognitive, and socioemotional pathways from early childhood adversity to BMI: Evidence from two prospective, longitudinal studies," *Dev. Psychopathol.*, vol. 35, no. 2, pp. 749–765, May 2023, doi: 10.1017/S0954579421001887.
 - [15] R. K. Leak *et al.*, "Enhancing and Extending Biological Performance and Resilience," *Dose-Response*, vol. 16, no. 3, pp. 1–24, Jul. 2018, doi: 10.1177/1559325818784501.
 - [16] R. Thorogood *et al.*, "Understanding and applying biological resilience, from genes to ecosystems," *npj Biodivers.*, vol. 2, no. 1, p. 16, Aug. 2023, doi: 10.1038/s44185-023-00022-6.
 - [17] A. V. Seligowski, S. B. Hill, C. D. King, A. P. Wingo, and K. J. Ressler, "Understanding resilience," in *Stress Resilience*, Elsevier, 2020, pp. 133–148. doi: 10.1016/B978-0-12-813983-7.00010-0.
 - [18] A. H. Awlawi and I. Ifnaldi, "Urgensi Layanan Konseling untuk Anak Usia Dini: Dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Kesehatan Mental pada Anak Usia Dini," *Malewa J. Multidiscip. Educ. Res.*, vol. 2, no. 01, pp. 42–50, Jul. 2024, doi: 10.61683/jome.v2i01.98.
 - [19] Y. S. Pello and R. F. W. Zega, "Peran Interaksi Sosial dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Sos. Dan Hum.*, vol. 15, no. 1, pp. 37–48, 2024, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/922>
 - [20] F. Hasyim, H. Setyowibowo, and F. Purba, "Factors Contributing to Quarter Life Crisis on Early Adulthood: A Systematic Literature Review," *Psychol. Res. Behav. Manag.*, vol. 17, pp. 1–12, Jan. 2024, doi: 10.2147/PRBM.S438866.
 - [21] A. Rosyad, "Membangun Ketahanan Keluarga dalam Al- Qur ' an : Analisis Pendekatan Ecological Systems Theory," *J. Semiot. Kaji. Ilmu al-Quran dan Tafsir*, vol. 3, no. 2, pp. 343–358, 2023, doi: 10.19109/jsq.v3i2.24996.
 - [22] Martha Istyawan, M. Hanita, and D. S. Utami, "Analisis Ketahanan Keluarga dalam Pemulihan Adiksi Narkotika melalui Pendekatan Ekologi Keluarga," *J. Litbang Sukowati Media Penelit. dan Pengemb.*, vol. 7, no. 1, pp. 139–148, May 2023, doi: 10.32630/sukowati.v7i1.406.
 - [23] H. Ibda, "Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah dan Pembelajaran," *J. Kependidikan Islam dan Keagamaan*, vol. 4, no. 2, pp. 75–93, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/98>.